

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1) Sejarah Desa

Desa Malangsari adalah salah satu dari bagian Wilayah Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Tanjunganom, sampai sekarang kurang banyak dimengerti kapan Hari Jadi Desa Malangsari karena tidak ada peninggalan atau prasasti maupun data Autentik yang menunjukkan hari jadi maupun sejarah babat desa malangsari menurut administratif dan geografis yang merupakan bagian dari wilayah kabupaten Nganjuk. Tentang Sejarah Babat Desa Malangsari, tidak ada cerita khusus yang menceritakan

Menurut cerita Desa Malangsari ada sejak Pemerintahan Kerajaan Mataram, yang mana pada waktu itu ada Wilayah Kujonmanis yang dipimpin oleh seorang Ki Ageng Paniten. Karena Ki Ageng Paniten dianggap *balelo* terhadap Kerajaan Mataram maka, Kerajaan Mataram mengirim utusan/duta dengan segenap prajurit yang dipimpin oleh Bupati Pathi yang bernama Pragolopati. Datang di Kujonmanis. Duta Kerajaan tersebut disambut dengan peperangan dan Prajurit yang dipimpin dipimpin Ki Ageng Paniten berpindah ke arah barat sampai ditepi sungai (sekarang *Kali Badug*) sebelah Timur dan sungai itulah dianggap *pepalang* (hambatan), maka tempat itu dinamakan **Desa Malangsari**.

Secara administratif Desa Malangsari lahir pada pertengahan abad ke 18 ; yang terdiri dari 3(tiga) Dukuhan diantaranya:

1. Krajan : Malangsari
2. Dukuh : Mranggo
3. Dukuh : Santren

Adapun kepala desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut :

1. Tirta Pawiro (tahun 1916 s.d 1930),
2. H. Mukhsin (tahun 1930 s.d 1940),
3. Tirtonodo (tahun 1941 s.d 1956),
4. H. Masudi (tahun 1957 s.d 1982),
5. Murlan (tahun 1983 s.d 1998),
6. Sunaryo (tahun 1999 s.d 2013),
7. Agus Harianto, S.Sos., (tahun 2013. s.d sekarang).

Secara geografis Desa Malangsari terletak pada posisi $7^{\circ} 20' - 7^{\circ} 50''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ} 45' - 112^{\circ} 13''$ Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar ± 46 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Nganjuk tahun 2014, selama tahun 2014 curah hujan di Desa Malangsari rata-rata mencapai 2250 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 157 mm.

Secara administratif, Desa Malangsari terletak di wilayah Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga, yaitu

- Sebelah Utara : Desa Wates
- Sebelah Barat : Desa Getas
- Sebelah Selatan : Desa Sumberkepuh dan Kedungombo
- Sebelah Timur : Desa Wates

Jarak tempuh Desa Malangsari ke ibu kota kecamatan (Kec. Tanjunganom) adalah 5,7 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 18 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0,5 jam.¹

2) Visi

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, kemana dan bagaimana Desa MALANGSARI harus dibawa dan berkarya agar konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovasi serta produktif. Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen pemerintahan desa. Visi Desa malangsari adalah **“MENCIPTAKAN KEMAJUAN & KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA SERTA**

¹ Proposal RPJM Desa Malangsari Tahun 2014-2019, ditulis pada Tanggal 12 Februari 2017.

MASYARAKAT YANG TRAMPIL, BERBUDAYA, SEJAHTERA DAN AGAMIS”

3) Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Adapun Misi Pemerintah Desa Malangsari adalah sebagai berikut ;

- a. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- c. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah / jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
- d. Menata Pemerintahan Desa Malangsari yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
- e. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.

- f. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
 - g. Menumbuh Kembangkan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan Petani.
 - h. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah.
 - i. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan enterpreneur (wirausahawan).
 - j. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.
- 4) Gambaran Kependudukan

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2015, jumlah penduduk Desa Malangsari adalah terdiri dari 740 KK, dengan jumlah total penduduk 2.710 jiwa, dengan rincian 1.215 laki-laki dan 1.495 perempuan.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	80	118	198	13,68%

2	5-9	86	119	205	13,21%
3	10-14	79	100	179	15,13%
4	15-19	83	94	177	15,31%
5	20-24	85	105	190	14,18%
6	25-29	80	110	190	14,18%
7	30-34	86	119	205	13,21%
8	35-39	85	92	177	15,31%
9	40-44	86	95	181	14,97%
10	45-49	86	97	183	14,80%
11	50-54	80	107	187	14,49%
12	55-58	55	83	138	19,63%
13	>59	244	256	500	5,42%
Jumlah Total		1215	1495	2710	183.52%

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Malangsari sekitar 1.126 atau hampir 41,54 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Malangsari termasuk cukup tinggi. Dari jumlah 740 KK di atas, sejumlah 301 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera;

81 KK tercatat Keluarga Sejahtera I; 158 KK tercatat Keluarga Sejahtera II; 105 KK tercatat Keluarga Sejahtera III; 95 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 21,35% KK Desa Malangsari adalah keluarga miskin.

5) Gambaran Kelembagaan

Struktur Pemerintahan Desa Malangsari, dalam penyusunan organisasi dan tata kerja kerja pemerintahan desa, berpedoman pada Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa. Sedangkan dalam penataan lembaga kemasyarakatan berpedoman pada Peraturan Daerah Kabupaten Nganjuk Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Lembaga Kemasyarakatan Desa / Kelurahan.

Tabel 2

Nama Pejabat Pemerintah Desa Malangsari

No	Nama	Jabatan
1	Agus Harianto	Kepala Desa
2	Endang	Sekretaris Desa
3	Didik Fajar S	Kamituwo I
4	Joko Prayitno	Kamituwo II
5	M Munawir	Jogoboyo I

6	Khoirul Anam	Jogoboyo II
7	Gunawan	Jogotirto
8	Imam Ghozali	Modin
9	Siti Irnawati	Kebayan II
10	Slamet P	Staff

Sumber Data : Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa

6) Gambaran Infrastruktur

Pembangunan Desa tidak dapat terlepas dari penyediaan prasarana dan sarana yang bersifat fisik. Penyediaan sarana dan prasarana di bidang transportasi, pendidikan dan kesehatan menjadi hal yang sangat penting demi terwujudnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi prasarana dan sarana fisik juga penting diketahui agar strategi pembangunan desa ke depan dapat terarah dan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat.

a. Sarana dan Prasarana Transportasi

➤ Tabel 3 : Data Panjang Jalan Tahun 2015

No	Uraian	Panjang (Km)
A	Jenis Permukaan	
1	Diaspal	2400 m
2	Kerikil / Makadam	800 m

3	Paving stone	200 m
4	Tanah	-

b. Sarana dan Prasarana Pendidikan

➤ Tabel 4 : Data Lembaga Sekolah Menurut Jenisnya

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2
2	TK	2
3	SD	2
4	TPQ	2
5	Madin	2

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

➤ Tabel 5 : Data Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Polindes/Pustu	1
2	Posyandu	4

B. Paparan Data

Desa Malangsari termasuk daerah agraris sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja di bidang pertanian dengan luas tanah sawah 45,50 Ha. Karena Desa Malangsari memiliki ketinggian kira-kira 46 meter di atas permukaan air laut, maka dalam proses berjalannya pengolahan

lahan pertanian masyarakat Desa Malangsari hanya dapat menanam tanaman musiman. Dilihat tingkat kesuburan tanah di Desa Malangsari yang subur sebanyak 35,50 Ha merupakan lahan sawah *cebur* dan tidak subur 10 Ha adalah lahan sawah *balong* atau *rowo*. Pengairan lahan sawah desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk bersumber langsung dari sungai *mbaduk* / kedungsuko yang berada disebelah barat desa.

Pada lahan sawah *cebur* hasil panen masih bisa dinikmati oleh para petani serta proses pemanenan padi tidak sulit walaupun lahan harus tergenang air (banjir). Jadi kesuburan tanah yang seluas 35,50 Ha ini dapat dimanfaatkan oleh petani di Desa Malangsari untuk menanam tanaman yang dapat memberikan mereka penghasilan yang cukup untuk keluarganya. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa di Desa Malangsari sebagian besar lahan pertanian yang subur dimanfaatkan untuk menanam padi oleh para petaninya, akan tetapi ada pula yang menanam tanaman seperti jagung, kedelai ataupun kacang hijau. Petani yang menanam kedelai dan kacang hijau hanya sebagian kecil dari masyarakat Desa tersebut. Karena penanam kedelai dan kacang hijau biasanya hanya digunakan sebagai *selingan* untuk menunggu penanaman padi setelah menanam jagung.

Di desa Malangsari Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk memberlakukan satu sistem pengupahan, yaitu sistem borongan. Ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Bapak Heru Purwanto selaku buruh panen padi yang menjadi narasumber peneliti, mengatakan bahwa :

“Upah borongan mbak sekarang di desa ini. Saya meminta upah borongan pada petani mulai tahun 2015. Kalau pertama kali saya bekerja sebagai

buruh panen padi sekitar tahun 2012 upah yang saya terima upah *bawon*. Sekarang sudah tidak ada lagi. Kita dapat untuk setiap 100 ru nya Rp 350.000,- untuk lahan *cebur* dan Rp 650.000,- untuk lahan *balong*. Dapatnya kalau upah *bawon* dulu 10 : 1. 10 untuk pemilik sawah, 1 untuk buruh panen padi. Upahnya nanti diberikan kalau pekerjaan sudah selesai semua. Mulai dari memotong padi sampai padi terpisah dari pohonnya dan masuk karung lalu siap ditimbang”.²

Selanjutnya pernyataan dari buruh panen padi yang awalnya bukan asli penduduk desa Malangsari namun setelah menikah dan memilih menetap di desa Malangsari. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Daman bahwa :

“Pertama kali saya menerima upah dulu (tahun 1988) sistem *maro*. Walaupun saya bukan penduduk asli desa ini. Karena dulu perangkat kan sawahnya banyak. Saya disuruh *ngopeni* sawahnya salah satu perangkat. Lalu sistem *maro* tidak dipakai dan upah yang kami terima masih dalam bentuk hasil panen, tapi kita menerima dengan hitungan *bawon* (mulai tahun 1993). Perbandingan yang digunakan 8 : 1 naik 10 : 1. Sudah ada 3 tahun ini kami meminta upah berupa uang kontan. Di desa ini biasa disebut upah borongan *mbak*. Kerjanya juga borongan. Upahnya untuk setiap 100 ru Rp 350.000,- itu lahan *cebur*, nanti kalau sawah *balong* setiap 100 ru-nya Rp 650.000,-. Upahnya kami terima kalau pekerjaan sudah selesai. Selesaiannya tidak hanya padi sampai rumah saja, tapi sampai biji padi (*gabah*) terpisah dari *damen*/batangnya dan siap masuk ke dalam karung lalu ditimbang. Kadang juga upah diberikan besok karena proses pemisahan padi (*ngedos*) tidak hari itu langsung”.³

Dengan pertanyaan yang sama peneliti ganti bertanya pada pemilik sawah. Hal yang sama dengan buruh panen padi diungkapkan oleh Bapak Gunawan. Beliau adalah salah satu perangkat desa menjabat sebagai Jogotirto, mengatakan bahwa :

“Kalau pertama saya mengolah sawah (sekitar tahun 2000), saya memberinya upah *bawon* mbak. Hasil panen atau *gabah* dengan perbandingan 8 : 1. *Terus* naik 10 : 1. *Lha* sekarang (sejak 2015) upah yang diminta buruh itu upah uang atau disini biasa disebut upah borongan. Untuk setiap 100 ru nya Rp 350.000,-. Upahnya ya nanti saya berikan

² Heru Purwanto, Buruh panen padi, Nganjuk, 21 Oktober 2017.

³ Daman, Buruh panen padi, Nganjuk, 19 Oktober 2017.

kalau pekerjaan sudah selesai semua. Lahan saya sawah *cebur mbak makanya* setiap 100 runya Rp 350.000,-.”⁴

Di lain waktu peneliti mencoba menanyakan hal yang sama pada petani yang memiliki sawah *balong/rowo* di Desa Malangsari, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Bapak Narto mengatakan bahwa :

“Upahnya sudah berganti mbak. Kalau pertama kali mengolah sawah *balong* pada tahun 1995 itu upahnya masih saya beri upah *bawon*. Tapi sejak 3 tahun terakhir ini buruh panen padi sudah langsung meminta upah borongan *mbak*. Harga untuk 100 ru di lahan sawah *balong* itu Rp 650.000,-. Sekali panen saya habis rp 1.950.000,- itu baru untuk buruh panen saja, belum truk yang mengangkut padi dan upah *ngedosnya*. Upahnya ya diberikan kalau pekerjaan sudah selesai semuanya”.⁵

Hal senada dengan Bapak Gunawan dan Bapak Narto diungkapkan oleh Bapak Suhadi yang mengolah lahan sawah *cebur* dan lahan sawah *balong*. Beliau mengatakan bahwa :

“Upah yang saya berikan sekarang (sejak 2015) itu upah borongan mbak atau upah uang langsung. Dulu (sejak tahun 1999-2014) pernah upah *bawon* juga. Untuk *bawon* perbandingan mulai 8 : 1 sampai 10 : 1. Sekarang karena upahnya *borongan* untuk setiap 100 ru nya itu Rp 350.000,- pada lahan *cebur* dan Rp 650.000 untuk lahan *balong*. Panennya untuk lahan *cebur* saya habis Rp 1.225.000,- dan Rp 1.202.500,- untuk lahan *balong*. Belum nanti untuk mobil yang mengangkut padi, upah *ngedos* sama makan buruh panennya. Upahnya ya saya berikan kalau buruh panen itu sudah selesai mengerjakan pekerjaannya. Mulai dari memotong padi sampai padi siap dimasukkan dalam karung dan ditimbang.”.⁶

Kembali dengan buruh panen, pertanyaan selanjutnya tentang proses petani menyuruh buruh panen padi untuk memanen padi disawahnya dan pengerjaan memanen dari buruh panen padi. Bapak Agus Sumari mengatakan bahwa :

⁴ Gunawan, Pemilik sawah *cebur*, Nganjuk, 21 Oktober 2017.

⁵ Narto, Pemilik sawah *balong/rowo*, Nganjuk, 21 Oktober 2017.

⁶ Suhadi, Pemilik sawah *cebur* dan *balong/rowo*, Nganjuk, 13 Oktober 2017.

“Sebelum kita melakukan pekerjaan memanen padi, pemilik sawah datang menemui kita. Bisa langsung datang ke rumah ini biasanya malam hari, nanti kalau ketemu di sawah langsung ya bisa. Datangnya biasanya 3-5 hari sebelum pemanenan. Kalau terlalu *ndadak* ya banyak *ndak* bisa. Satu kelompok itu tergantung jumlah anggota kelompok masing-masing buruh panen. Biasanya 5-10 orang. Berangkatnya kita jam 06.00 nanti selesainya juga *ndak* pasti. Tergantung luas sawah dan kondisinya saat itu. Ya kalau *kepengen* cepat selesai, biasanya *ngerit* kita semuanya nanti kalau *bongkoki* dan *ngusung* ke mobil baru dibagi yang mengerjakan”.⁷

Peneliti kemudian beralih mewawancarai pemilik sawah tentang proses untuk mempekerjakan buruh panen padi di sawahnya. Ibu Raminah mengatakan bahwa :

“Bila musim panen tiba, saya mesti repot cari buruh panen padi mbak. Buruhnya sekarang sedikit. Gantian jadinya sama yang lain. Ya kalau mau mempekerjakan mereka harus datang langsung. Biar jelas kalau *omong-omongan*. Pernah nitip ke orang atau nyuruh anak saya sendiri malah *selegenje* jadinya. Datangnya ke buruh panen itu saya 5 hari sebelum panen. Kalau 2 atau 3 hari itu terlalu *ndadak*. Kalau mereka *ndak* bisa malah saya sendiri yang kesulitan nanti. Jumlah yang panen sawah saya itu kadang 6 pernah juga 8 orang. Tergantung para buruh itu mau mengajak satu kelompoknya berapa orang. Yang pasti mulai *ngeritnya* jam 06.00,-”.⁸

Pemilik sawah *balong*, Bapak Damiran pun mengatakan hal yang sama, bahwa :

“Ya saya sebagai pemilik sawah memang harus datang langsung ke buruh panen padi. Datang langsung itu bisa datang di rumahnya buruh panen padi tersebut atau datang ke sawah *pas* buruh panen di sawah tetangga. Kalau datang langsung kan bisa *omong-omongan* langsung. Nanti buruh bisanya kapan, sesuai *ndak* dengan hari yang saya mau. Jumlahnya yang panen berapa, itu tergantung jumlah anggota buruh panen dalam satu kelompok. Tapi sawah saya biasanya yang panen itu 3 orang. Mulainya juga masih pagi, jam 06.00, selesainya tapi *ndak* pasti”.⁹

Semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh buruh panen dan keluarga, maka buruh panen padi meminta upah diberikan berupa upah borongan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Suyanto, bahwa :

⁷ Agus Sumari, Buruh panen padi, Nganjuk, 20 Oktober 2017.

⁸ Raminah, Pemilik sawah *cebur*, Nganjuk, 19 Oktober 2017.

⁹ Damiran, Pemilik sawah *balong/rowo*, Nganjuk, 13 Oktober 2017.

“Baginya nanti gampang. Disimpan juga gampang. *Ndak* perlu dijemur dulu, baru disimpan lalu kalau butuh sesuatu baru dijual. Sekarang kebutuhan semakin banyak mbak, enak langsung uang. Adil mbak kalau buat kami. Yang kerjakan kami, yang kesulitan juga kami selama manen padi. Upah borongan *segitu* sudah berlaku satu desa. Jadi ya, bisa dikatakan sudah *pantes* itu untuk kami”.¹⁰

Melihat ungkapan dari buruh panen padi diatas, salah satu petani yang memiliki sawah *balong* yaitu Ibu Yatemi mengatakan kepada peneliti bahwa upah borongan tersebut memberatkan salah satu pihak yaitu petani. Karena hasilnya sawah *balong* itu banyak yang jelek. Sehingga buruh langsung meminta upah borongan. Sebelum memberikan upahpun pemilik sawah *kudu ngerti regane gabah teles, garing saki*. (harus mengetahui harga *gabah* / padi basah, kering dipasaran). *Dadi ben iso ngiro-ngiro, ben gak enek grundel buri* (Jadi biar bisa memperkirakan, nanti supaya tidak ada pembicaraan lain dibelakang).¹¹

Dilain kesempatan, peneliti bertanya pada petani yang memiliki sawah *cebur*.

Bapak H. Saifuddin mengatakan bahwa :

“Untuk upah itu langsung buruh panennya yang menentukan meminta upah borongan. Petani harus tau harga *gabah garing, gabah teles* yang ada dipasaran. Buruh panen padi dapatnya tetap uang. Upah borongan itu memberatkan petani, karena hasil panen sekarang banyak yang menurun. *Gabahnya* juga banyak yang kurang memuaskan, padahal membeli bibitnya tetap yang bagus. Tapi kalau untuk sawah *cebur* hasil panen masih ada untungnya”.¹²

Banyak kesulitan yang dialami oleh buruh panen padi selama proses memanen ketika memasuki masa perubahan antara musim hujan dan panas. Bapak Suprianto mengatakan kepada peneliti bahwa setiap *manen* mesti ada kesulitannya. Sulitnya kalau sawah sudah banjir, itu pasti padinya *ambruk*

¹⁰ Suyanto, Buruh panen padi, Nganjuk, 20 Oktober 2017.

¹¹ Yatemi, Pemilik sawah *balong/rowo*, Nganjuk, 13 Oktober 2017.

¹² H. Saifuddin, Pemilik sawah *cebur*, Nganjuk, 15 Oktober 2017.

(tumbang) walau tidak satu lahan tumbang semua. Jika padi tumbang dan sawah banjir maka proses memotong berat, di bawa juga berat, mau melangkah pindah untuk memotong padi juga berat. Kaki selalu terkena air bercampur *ndut*. Buruh panen padi tidak memahami istilah perubahan iklim yang buruh panen padi ketahui adalah keadaan sekarang panas tidak menentu, hujan juga tidak menentu dalam satu waktu. Penyakit mulai bermunculan. Akibatnya ya, seperti yang saya bicarakan tadi untuk buruh panen padi ketika memanen padi. Kadang kalau sudah hujan terus, malas untuk berangkat kerja.¹³

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Suko, bahwa :

“Ya ada mbak. Apalagi buruh panen padi. Kesulitan itu umumnya motong padi yang semakin berat karena padi *ambruk*. Ini disebabkan hujan angin. Padi itu mesti banyak yang *ambruk*. Kalau sudah seperti itu, biasanya juga sawah banjir, dimana-mana banjir. *ngertiku sakki* cuaca tak menentu, ya sama seperti hari ini. Ini sudah mulai masuk panas yang berkepanjangan. Tidak tau kan kapan turun hujan. Karena biasanya kalau sudah hujan, 3 hari hujan terus. Kalau *ndak* gitu, pagi sampai siang panas, nanti jam 3 sudah hujan sampai besok pagi. *Ndak* bisa diprediksi. Akibatnya ya, seperti yang saya katakan tadi mbak. Apalagi kalau daerah atas sana hujan terus, sungai *mbaduk* malah meluap airnya, sawah-sawah yang kebanjiran tidak bisa pesat, penyakit juga mulai berdatangan. Bisa jadi juga petani gagal panen atau hasil panen menurun. Nanti kalau buruh meminta upah lebih mereka marah, padahal mereka tidak tau sulitnya manen kalau sudah banjir dan padi *ambruk*”.¹⁴

Setelah menanyakan pada buruh panen padi, peneliti menanyakan tentang kondisi lahan pada pemilik sawah. Bapak Gunawan mengatakan kepada peneliti bahwa kondisi sawahnya cukup baik. Setiap tahun bisa panen tiga kali. Dua kali untuk panen padi dan satu kali untuk tanaman selain padi. Kalau manen sudah selesai, sampai rumah untuk menunggu *dos* biasanya buruh panen padi diajak

¹³ Suprianto, Buruh panen padi, Nganjuk, 28 April 2018.

¹⁴ Suko, Buruh panen padi, Nganjuk, 29 April 2018.

omong-omongan (berbincang-bincang). Buruh panen padi selalu mengeluhkan terutama tentang padinya, kadang yang *ambruk* itu oleh buruh panen padi disendirikan pas *mbongkoki*. Kesulitan buruh kalau panen padi *ambruk*. Karena sekarang yang sering musim panen *barengan* (bersamaan) musim hujan dan angin. Jadinya padi di sawah banyak yang *ambruk*, sawahnya juga banjir. Masyarakat desa tidak mengenal perubahan iklim, mereka hanya mengetahui tentang kondisi berubahnya panas ke hujan atau sebaliknya yang tidak menentu sehingga berdampak pada hasil panen yang menurun. Padinya juga jarang yang bagus. Sehingga buruh langsung meminta upah borongan / uang.¹⁵

Beralih dengan petani yang memiliki sawah *balong / rowo*, Bapak Narto mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah sekarang bisa ditanami. Tapi kalau panen *ndak* tahu mbak. Walaupun bisa panen, hasilnya banyak mengecewakan. Di sawah *balong* jelas mengeluhnya mbak. Kadang mereka juga tidak mau panen. Pernah loh mbak banjir sampai sepinggang. *Ndak* hujan saja air masih banyak. Biasanya padi umur *selapan* baru ditanam. Jadi *ndak* sama dengan sawah *cebur* mbak. Sudah hujan, sungai *mbaduk* pasti *amber*. Imbasnya ke sawah yang dekat. Kesulitannya ya itu *pas* panen masuk musim hujan manennya semakin susah karena tanaman juga lahan yang tidak mungkin untuk *dicemplungi*. *Ngerti saya*, pergantian musim panas ke dingin, panas ke hujan yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Dampaknya kalau untuk petani ya bisa menyebabkan gagal panen. Tahun 2017 musim panen pertama kemarin sudah gagal panen mbak. Tahun 2016 sawah saya tidak bisa ditanamai dan tahun 2015 tander dilaksanakan dua kali tapi hasilnya masih mengecewakan. Sebelumnya masih bisa menikmati hasil panen walau nanti setiap panen yang 50 ru tidak ikut dihitung karena hasil panennya selalu jelek. Bahkan upah buruh juga harus berganti, dulunya bawon sekarang buruh meminta langsung upah borongan. Apalagi di sawah *balong*, upah bawon pasti *ndak* ada yang mau”.¹⁶

¹⁵ Gunawan, Pemilik sawah *cebur*, Nganjuk, 18 April 2018.

¹⁶ Narto, Pemilik sawah *balong/rowo*, Nganjuk, 20 April 2018.

Pernyataan hampir sama dengan Bapak Narto disampaikan oleh Ibu Yatemi, bahwa :

“Sawahnya sekarang bisa aditanami mbak. Airnya sudah mulai pesat. Kemarin dua musim tahun 2015 tidak bisa ditanami dan dua musim di tahun 2016 selanjutnya gagal panen juga. Sawahnya banjir. Ya yang dikeluhkan tetap sama, sawah banjir panen lebih sulit dan lama. Kalau mau meminta upah bawon mereka *ndak* mungkin soalnya hasil panennya jelek langsung mintanya upah borongan. Kadang juga mereka meminta upahnya naik. Hasilnya panen saja untuk *ngupahi* buruh panen masih kurang. Perubahan iklim itu perubahan cuaca. Cuaca dari panas ke dingin atau dari panas ke hujan. Dampaknya ya itu tadi yang saya katakan seperti diatas. Kadang juga kalau *ndak* gagal panen ya gagal tanam”.¹⁷

Banyak sekali dampak yang dirasakan oleh petani dan buruh panen padi karena perubahan iklim, termasuk bergesernya sistem pengupahan buruh panen padi tersebut. Selain perubahan iklim adapula faktor lain yang menyebabkan bergesernya upah buruh panen padi. seperti yang diungkapkan salah satu buruh panen padi yaitu Bapak Heru P. kepada peneliti, bahwa saat ini beragam kebutuhan harus terpenuhi, proses penyimpanan upah *bawon* yang lebih rumit dari pada upah borongan serta kebutuhan pangan keluarga buruh panen padi sudah terpenuhi.¹⁸

Dalam sistem upah buruh panen padi menurut Kepala Desa yaitu Bapak Agus H., S.Sos. yang peneliti temui di rumah beliau mengatakan bahwa :

“Di desa Malangsari mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh tani. Jika musim panen tiba, buruh-buruh ini terutama yang laki-laki akan bekerja sebagai buruh panen. Untuk buruh panen padi sistem pengupahannya ada tiga mbak yaitu *maro* atau bagi hasil, upah *bawon* dan upah borongan. Untuk upah borongan setiap 100ru nya Rp 650.000,- pada lahan sawah *balong/rowo* dan Rp 350.000,- pada lahan sawah *cebur*. Sedangkan jika dengan sistem upah bawon antara petani dan buruh panen

¹⁷ Yatemi, Pemilik sawah *balong/rowo*, Nganjuk, 20 April 2018.

¹⁸ Heru Purwanto, Buruh panen padi, Nganjuk, 21 Oktober 2017.

padi menggunakan perhitungan 10 : 1. Sepeuluh untuk pemilik sawah dan satu untuk buruh. Sekarang mayoritas masyarakat beralih menggunakan pengupahan dengan sistem borongan sesuai dengan permintaan para buruh panen padi. Untuk upah borongan antara lahan cebur dan balong/rowo itu berbeda mbak, karena balong/rowo itu *gen banyu* (tempat air) selalu banjir dan petani banyak yang rugi sedangkan kalau cebur itu termasuk lahan yang bagus untuk ditanami. Cara petani mengontak buruh ya datang langsung ke rumah buruhnya mbak. Biar jelas semuanya. Kondisi lahan pertanian di sini, ya sekarang yang sawah *balong* bisa ditanami kembali. Kemarin 2 kali masa tanam tidak bisa ditanami. Karena sawahnya banjir dan banyak kolnya. Jadi padi itu tetap ditanam tapi dimakan kol. Sekarang justru petani itu sibuk *ngelep* soalnya sekarang panas terus tidak ada air. Dua hari sekali pasti *ngelep mbak*. Perubahan iklim itu perubahan temperatur suhu. Dari panas jadi dingin, dari kemarau menjadi hujan. Dan sekarang hujannya selalu disertai angin. Dampaknya perubahan iklim kalau untuk petani menyebabkan lahan sawah banjir, padi *ambruk*, hasil panen menurun, *gabah* / padi yang dihasilkan kurang bagus, bisa juga gagal panen atau bahkan gagal tanam untuk beberapa musim tanam ini untuk sawah *balong* apalagi kalau sungai *mbaduk* itu volumenya meningkat”¹⁹.

Sama halnya yang peneliti tanyakan menurut salah satu anggota BPD desa

Malangsari yaitu Bapak Slamet, beliau mengatakan bahwa :

“Masyarakat disini mayoritas petani dan buruh tani mbak. Pengupahan buruh panen padi di desa Malangsari ini yang masih berlaku ada satu mbak, yaitu sistem upah borongan. Petani di desa ini menggunakan sistem upah borongan yang sesuai dengan permintaan para buruh panen padi. Perhitungan upah didesa Malangsari untuk setiap 100ru nya dihargai Rp 650.000,- pada sawah *balong/rowo* dan Rp 350.000,- pada sawah *cebur*. Kalau dulu masih menggunakan pemberian upah bawon / hasil panen. Cara mengontak buruh panen padi di desa ini sejak dulu selalu langsung datang ke orang / buruhnya. Di desa Malangsari ada sekitar 10 hektar sawah yang termasuk sawah *balong*. Pada tahun 2015 untuk proses *tandur* petani melakukannya dua kali karena padinya habis dimakan kol. Jika padi bisa *tuek* dan siap panen, maka biasanya proses memanen akan mengalami kesulitan. Mulai dari sulitnya mencari buruh yang mau memanen karena padi *ambruk* juga lahan sawah yang tergenang air. Sedangkan pada tahun 2016 kemarin lahan sawah *balong/rowo* tidak di *tanduri*. Karena air sulit untuk pesat. Dan tahun 2017 sawah *balong* gagal panen. Kalau menurut saya, perubahan iklim itu berubahnya kondisi temperatur suatu daerah. Misalnya panas ke dingin atau dari kemarau ke hujan. Dampaknya secara umum itu bisa menyebabkan tubuh gampang terserang penyakit, kalau

¹⁹ Agus Hariyanto, S.Sos., Kepala Desa Malangsari, Nganjuk, 17 Oktober 2017.

untuk petani menyebabkan hasil panen menurun, sawah banjir kalau musim hujan, kalau hujan angin padi *ambruk*, buruh sekarang juga *ndak* mau diberi upah bawon karena padi banyak yang jelek, sekarang kan panas mbak ya musimnya dua hari sekali atau bahkan setiap hari petani harus *ngelep* sawahnya itu bukan air dari sungai tapi pakai diesel, hama tanaman meningkat, beda lagi kalau hujan setiap hari, volume sungai *mbaduk* meningkat bahkan sampai banjir, sawah – sawah *balong* biasanya banyak yang gagal panen atau bahkan gagal tanam”.²⁰

Berdasarkan wawancara diatas, pengairan sawah di desa Malangsari tidak hanya mengandalkan hujan tetapi juga pada sungai *mbaduk* / kedungsuko. Berikut data debit air sungai *mbaduk* / kedungsoko selama tiga tahun terakhir : ²¹

Tabel 6

Debit Air Sungai <i>Mbaduk</i>/Kedungsuko (Rata-rata Setiap bulan)				
No.	Bulan	2015	2016	2017
1	Januari	32.800,22	19.503,68	90.572,87
2	Februari	40.909,35	30.840,73	121.873,21
3	Maret	72.091,09	28.895,90	133.115,19
4	April	27.664,90	34.729	66.226
5	Mei	8.664,50	5.852,90	31.959,38
6	Juni	1.090,00	15.496,16	2.965,00
7	Juli	890,00	7.101	1.092,41
8	Agustus	0,00	3.320,80	0,82
9	September	0,00	2.179,30	0,82
10	Oktober	0,00	4.951,96	812,00
11	Nopember	0,00	21.861,60	15.299,33
12	Desember	6.082,41	18.339,06	80.404,70

²⁰ Slamet, Anggota BPD desa Malangsari, Nganjuk, 17 Oktober 2017.

²¹ Buku catatan pengairan Debit Sungai Kedungsuko (*Mbaduk*), ditulis setiap hari oleh petugas pengairan. Diperoleh dari kantor pengairan sungai Kedungsuko (*mbaduk*).

Curah hujan sangat berpengaruh pada keadaan lahan sawah serta debit air sungai *mbaduk* / kedungsuko. Curah hujan yang terjadi dapat terlihat dari tabel berikut :

Tabel 7

Thn	2015		2016											
	Nop.	Des.	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agts	Sept	Okt	Nop	Des
1	-	-	-	-	4	5	-	-	-	-	-	10	-	30
2	-	-	-	9	2	-	-	-	-	-	-	64	-	-
3	-	-	81	39	-	-	-	-	-	-	-	45	-	-
4	-	30	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	-	-	2	11	-	-	-	-	-	8	32	12	-	-
6	-	-	-	30	-	-	-	-	-	-	-	-	-	35
7	-	-	-	-	43	10	-	-	-	44	-	-	-	12
8	-	28	-	2	-	42	-	5	-	-	-	-	-	7
9	-	58	-	2	-	31	-	-	-	-	-	11	84	52
10	-	-	46	9	46	-	-	9	-	-	-	52	87	-
11	45	19	-	10	49	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	-	-	6	97	30	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	-	-	-	-	39	-	-	-	-	34	-	-	-	-
14	-	-	-	-	-	21	35	-	-	3	-	-	13	-
15	-	23	-	-	-	8	-	-	-	-	-	19	38	-
16	-	-	-	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	-	46	-	6	-	-	-	-	-	-	-	-	20	28
18	-	14	-	25	14	-	-	-	35	-	-	-	-	3
19	-	-	-	12	10	-	87	-	-	-	-	-	18	8
20	-	-	-	-	9	-	-	18	-	-	-	-	2	-
21	-	-	-	-	-	25	-	-	61	-	-	-	-	-
22	-	-	67	8	-	10	4	-	-	-	-	-	-	-
23	-	-	-	5	47	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24	-	-	-	25	37	-	-	-	3	-	38	-	-	-
25	-	-	81	34	-	-	-	-	-	-	57	-	65	-
26	78	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	19	12
27	-	-	-	23	17	-	-	-	-	-	5	-	3	-
28	-	30	-	6	2	-	41	-	-	-	85	-	10	-
29	-	-	-	118	4	-	-	20	-	-	-	-	33	7
30	-	-	22	-	9	-	-	19	-	-	-	-	28	25
31	-	-	9	-	-	-	36	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	123	248	320	481	362	152	203	71	99	89	217	213	420	219

Thn	2017											
Tgl	Jan	Feb	Mart	Apr	Mei	Jun	Jul	Agts	Sep	Okt	Nop	Des
1	-	6	17	25	-	-	-	-	-	-	-	29
2	-	17	35	42	-	-	-	-	-	-	-	-
3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	-	-	-	74	61	-	-	-	-	-	-	4
5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	23	-	-	-	9	-	-	-	-	-	20	-
7	-	-	15	4	-	-	-	-	-	-	-	-
8	-	-	-	26	25	-	-	-	-	-	34	-
9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	26	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	10	20	17	-	-	-	-	-	-	-	-	13
13	9	38	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2
14	-	11	9	-	-	-	-	-	-	-	-	3
15	37	56	-	-	-	-	-	-	-	-	19	-
16	42	13	29	-	-	-	-	-	-	-	5	24
17	26	2	-	4	-	-	-	-	-	-	10	10
18	28	-	25	-	-	-	-	-	-	-	-	14
19	-	-	3	-	-	-	-	-	-	-	-	4
20	19	41	-	36	-	-	-	-	-	-	34	7
21	25	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	40
22	18	-	-	45	-	-	-	-	-	-	7	-
23	-	-	7	10	-	-	-	-	-	-	30	-
24	-	-	8	34	-	-	-	-	-	-	-	-
25	5	19	-	33	-	-	-	-	-	-	28	-
26	75	23	8	2	-	-	-	-	-	19	-	-
27	2	72	76	-	-	-	-	-	-	-	-	3
28	-	22	-	-	-	-	7	-	30	-	7	-
29	-	-	10	53	16	-	-	-	-	-	-	-
30	14	-	8	24	-	-	-	-	-	-	-	-
31	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	364	355	267	412	111	-	7	-	30	19	194	153

Hujan dikatakan deras apabila mencapai angka 50 keatas dan itu sudah berpotensi banjir pada daerah tersebut. Jika nilai mencapai 100 atau lebih, maka petugas pengairan wajib melapor ke pemerintah kabupaten.²²

C. Temuan Penelitian

Temuan yang di dapatkan oleh peneliti yaitu :

1. Tahun 2015, upah yang diterima oleh buruh panen padi bergeser pada upah borongan, yang sebelumnya adalah upah *bawon*.
2. Bahwa ketika musim panen padi tiba petani akan mempekerjakan buruh panen padi namun sebelumnya, petani harus datang secara langsung untuk mempekerjakan buruh tersebut.
3. Buruh panen padi akan melaksanakan pekerjaannya mulai pukul 06.00 hingga selesai.
4. Jumlah buruh panen padi untuk setiap lahan berbeda, tergantung dari jumlah anggota kelompok tersebut dan tidak ada pembagian tugas selama pengerjaannya.
5. Upah diberikan jika pekerjaan buruh panen padi telah selesai.
6. Upah yang buruh panen padi terima bukan lagi upah *bawon* atau *maro*, tetapi upah borongan yang dihitung berdasarkan luas lahan setelah dipanen.
7. Upah yang diberikan oleh petani sesuai dengan permintaan buruh panen padi.

²² Supandi, *Petugas Pengairan Sungai Mbaduk / Kedungsuko*, Nganjuk, 8 Nopember 2018.

8. Buruh panen padi mengalami kesulitan dalam memanen padi ketika proses pemanenan padi bersamaan dengan musim hujan.
9. Kesulitan ini berawal dari sawah yang banjir, air tidak segera surut dan padi yang tumbang.
10. Menurut masyarakat pedesaan, perubahan iklim diartikan sebagai peralihan musim panas ke hujan yang tidak menentu atau sebaliknya.
11. Mulai tahun 2015 curah hujan semakin meningkat yang menyebabkan sawah banjir dan petani di desa Malangsari melaksanakan proses *tandur* /tanam dua kali.
12. Tahun 2016, sawah *balong* mengalami gagal panen karena banjir.
13. Tahun 2017, musim panen pertama petani mengalami gagal panen.
14. Dampak yang dirasakan oleh petani secara langsung adalah hasil panen yang menurun, resiko gagal panen bahkan gagal tanam untuk musim selanjutnya.
15. Selain dampak diatas, perubahan iklim juga mempengaruhi hubungan sosial antara petani dan buruh panen padi.
16. Pergeseran upah buruh panen padi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin beragam.
17. Faktor lainnya adalah upah *bawon* (hasil panen) lebih rumit proses penyimpanannya daripada upah borongan dan kebutuhan pangan keluarga buruh yang sudah terpenuhi.